

---

## KORELASI LITERASI DIGITAL DAN KEMAMPUAN PENERJEMAHAN PARAGRAF ARGUMENTATIF MAHASISWA

Oleh

A.A. Istri Yudhi Pramawati<sup>1</sup>, Ni Made Sukma Dewi<sup>2</sup>, Nengah Ziva Titania Aricadia<sup>3</sup>

<sup>1,2,23</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: [1agunkprama@unmas.ac.id](mailto:1agunkprama@unmas.ac.id)

---

### Article History:

Received: 09-11-2023

Revised: 16-12-2023

Accepted: 19-12-2023

### Keywords:

Korelasi, Literasi

Digital, Kemampuan

Penerjemahan.

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara literasi digital dan kemampuan penerjemahan mahasiswa yang dilakukan terhadap mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu Ex-Post Facto dengan Desain Korelasi. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran tes berupa pengetahuan literasi dan tes penerjemahan naskah argumentasi. Analisis Shapiro-Wilk memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Penguasaan literasi digital mempunyai nilai signifikan sebesar 0,731. Sementara, nilai signifikansi kemampuan penerjemahan adalah 0,215. Artinya pada dasarnya kemampuan penerjemahan, penguasaan literasi digital, dan data variabel sudah mempunyai tingkat normalitas tertentu. Pada uji homogenitas nilai signifikansi sebesar 0,164 maka dapat disimpulkan berdistribusi homogen. Nilai signifikansi korelasi product-moment Pearson adalah 0,000. bahwa data telah membuktikan adanya korelasi antara kedua variabel. Tingkat signifikansi seluruh kelompok data yang dianalisis menggunakan T-Test sampel independen menunjukkan 0,02. Kesimpulannya, data telah membuktikan bahwa penguasaan literasi digital berkorelasi secara signifikan dengan kemampuan penerjemahan mahasiswa.

---

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi kontemporer begitu pesat dan merambah seluruh aspek kehidupan utamanya komunikasi. Penerjemahan sebagai satu bentuk komunikasi antarbahasa kini tidak terlepas dari peranan teknologi dalam prakteknya. Baik penerjemahan tulis maupun lisan, kini semakin dipermudah dengan kehadiran teknologi penerjemahan. Dalam hal ini, dapat dikatakan penerjemahan adalah salah satu bagian dari pekerjaan manusia yang secara bertahap digantikan oleh mesin. Dengan pesatnya kemajuan teknologi ini, literasi teknologi dan informasi menjadi kehadiran yang amat penting bagi pembelajaran penerjemahan. Literasi bermakna cara manusia memahami dan mengolah informasi untuk memecahkan masalah, bukan hanya kemampuan untuk menggunakan media (Boeriswati, 2012). Kemampuan mahasiswa untuk menerjemahkan juga berkorelasi dengan literasi.

Menurut Giovanni (2018), penerjemahan adalah hasil dari fungsi bahasa sebagai alat

komunikasi yang memungkinkan orang untuk saling memahami dan berbagi informasi, ide, dan pengetahuan apa pun. Ketika makna tidak sepenuhnya diterjemahkan dengan baik, masalah penerjemahan dapat berdampak besar. Masalah kemudian muncul antara kemampuan siswa untuk menerjemahkan secara langsung dan keberadaan mesin penerjemahan. Mahasiswa patut menguji kemampuan linguistik mereka dengan melihat hasil penerjemahan mesin untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Dalam situasi ini, keterampilan teknologi diperlukan agar siswa dapat menggunakan mesin penerjemahan saat ini dengan bantuan kemampuan linguistik mereka.

Literasi teknologi sebagaimana disebutkan di atas diperlukan dalam rangka mahasiswa mampu memanfaatkan mesin penerjemahan yang ada dengan dikolaborasikan dengan kemampuan linguistik mereka. Sejauh mana siswa terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan komputer dan internet menunjukkan ketertarikan mereka terhadap literasi. Literasi teknologi berkontribusi besar pada perkembangan keterampilan belajar siswa, jadi sangat penting bagi siswa untuk memiliki literasi teknologi informasi (Hume, Allan, dan Lonigan, 2016).

Kehadiran teknologi penerjemahan tidak dapat serta merta mengganti peranan penerjemah. Kemampuan linguistik penerjemah masih sangat mempengaruhi hasil penerjemahan, dimana hal utama dari penerjemahan adalah adanya kesepadanan makna antara B<sub>Su</sub> dan B<sub>Sa</sub>. Bell (1991:5) mendefinisikan penerjemahan sebagai suatu bentuk pengungkapan suatu bahasa dalam bahasa lainnya sebagai bahasa sasaran, dengan memperhatikan semantik dan ekuivalensi. Sejalan dengan Bell, (Catford, 1965:20) menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan dan ia mendefinisikannya sebagai penggantian bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Mengacu pada pendapat Catford, dapat disimpulkan bahwa inti dari penerjemahan adalah mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran sama baik dengan bahasa aslinya. Senada dengan Catford, Nida dan Taber (1983:12) mendefinisikan penerjemahan sebagai pengungkapan kembali di dalam bahasa penerima (B<sub>Sa</sub>) padanan yang terdekat dan wajar dari pesan dalam bahasa sumber, pertama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya.

Konsep kesepadanan diungkapkan oleh Eugene A. Nida. Ia membagi kesepadanan menjadi dua, yakni kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Kesepadanan formal berorientasi pada teks sumber. Penerjemahan didesain untuk menghadirkan teks bahasa sasaran yang sama seperti bentuk dan isi pesan pada teks bahasa sumber. Dalam menempuh kesepadanan formal, ada beberapa elemen formal yang harus diperhatikan, yaitu (1) unit gramatikal, misalnya penerjemahan nomina harus menjadi nomina, verba menjadi verba, semua frasa dan kalimat harus utuh, mempertahankan indikator formal; (2) konsistensi pada pengguna kata, dan (3) makna pada konteks sumber tidak boleh membuat idiom ataupun menghasilkan ekspresi yang literal (Nida, 1964: 165-167).

Ditengah berkembangnya teknologi penerjemahan, tumpuan pembelajaran penerjemahan kini terletak antara dua poros. Pertama, pemahaman mahasiswa terhadap hakikat penerjemahan sehingga mampu menghasilkan produk terjemahan yang berterima, baik secara makna maupun struktur gramatikal. Kedua, peranan teknologi penerjemahan yang hakikatnya memberi bantuan bagi proses penerjemahan, namun bukanlah bersifat absolut. Dalam hal ini bermakna bahwa terjemahan yang dihasilkan oleh mesin penerjemah

masih memerlukan paduan kemampuan linguistik penerjemah. Oleh karena itu, sangat penting memberi literasi teknologi penerjemah bagi mahasiswa pembelajar penerjemahan, sehingga mampu menghasilkan terjemahan yang berterima dengan sentuhan teknologi penerjemahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara literasi digital dan kemampuan penerjemahan mahasiswa dengan melihat adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa tentang teknologi penerjemahan dengan kemampuan penerjemahan mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pandangan akan pentingnya literasi digital dalam menunjang kinerja penerjemah serta produk terjemahan yang dihasilkan.

### **Kesepadanan Makna Dalam Penerjemahan**

Pembahasan mengenai konsep penerjemahan dimulai dengan definisi penerjemahan menurut Catford. Catford (1965) menyatakan bahwa penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam bahasa sumber dengan padanannya dalam bahasa sasaran. Istilah materi tekstual menekankan bahwa dalam kondisi normal, tidak semua teks bahasa sumber diterjemahkan dengan padanan dalam bahasa sasaran. Ada kecenderungan penerjemah untuk memasukkan informasi tambahan dan mengurangi informasi dalam bahasa sasaran demi terciptanya kesepadanan yang paling mendekati kesepadanan alamiah (*closest natural equivalence*).

Larson (1998: 3) menekankan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Hal ini dilakukan dengan mengubah dari bentuk bahasa sumber ke bentuk bahasa sasaran melalui struktur semantik. Makna harus dipertahankan, dan bentuknya dapat berubah. Disisi lain, Bell memberikan definisi penerjemahan yang berfokus pada persyaratan bahwa isi dan gaya teks asli harus dipertahankan sejauh mungkin dalam teks terjemahan. Menurut Bell (1991; 13) penerjemahan melibatkan proses penerjemahan dan produk dari proses tersebut. Baker (1992) menyatakan bahwa kesepadanan gramatikal yang mempengaruhi perbedaan kategori gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa target dengan perubahan yang signifikan Hal ini mengimplikasikan bahwa seseorang yang melakukan tugas penerjemahan harus selalu bertujuan untuk menerjemahkan makna pesan bahasa sumber dan hanya bentuknya saja yang dapat berubah.

### **Pembelajaran Penerjemahan**

Pembelajaran bahasa Inggris umumnya didasarkan pada empat kemampuan berbahasa, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Namun, kemampuan pengalihbahasaan juga diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang mahir dalam bidang bahasa. Kemampuan pengalihbahasaan, juga dikenal sebagai kemampuan penerjemahan, sangat penting untuk menguasai informasi yang terkandung dalam buku atau tulisan asing. Penerjemah melakukan hal ini untuk mengalihkan bahasa sumber ke bahasa target sehingga orang yang tidak menguasai bahasa sumber dapat memperoleh informasi dari buku atau tulisan.

Dalam proses pembelajaran penerjemahan, ada banyak hambatan, terutama dalam penerjemahan dengan pasangan bahasa Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris. Mahasiswa tidak memahami tema naskah sumber, kekurangan kosa kata, dan kurangnya pengetahuan tentang penerjemahan, seperti metode penerjemahan.

Pentingnya pembelajaran penerjemahan bagi siswa, mewajibkan mahasiswa harus

mampu memahami makna teks dengan baik dan mampu menerjemahkannya dengan baik ke dalam bahasa yang dituju. Sudarmo (2011) mengatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan adalah struktur yang berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain, meskipun ada beberapa kesamaan dalam struktur. Penguasaan kosakata dan istilah bahasa asing serta perbedaan struktur bahasa ini seringkali menjadi kelemahan pembelajar penerjemahan.

Proses penerjemahan di era digital saat ini tidak lagi bergantung pada proses konvensional seperti mencari padanan kata dalam kamus dan melakukan revisi tata bahasa secara manual. Kamus digital yang tersedia secara online sekarang dapat membantu penerjemahan. Selain itu, mesin penerjemah otomatis seperti CAT Tools sekarang dapat membantu penerjemahan; peran mereka sangat membantu proses penerjemahan. Dalam hal pembelajaran penerjemahan, literasi digital sangat penting bagi siswa. Berdasarkan hasil Konferensi Tingkat Tinggi di Berlin tahun 2002, disebutkan bahwa literasi abad ke-21 menuntut orang untuk dapat memanfaatkan media, alat, dan segala sesuatu yang tersedia untuk membantu mereka dalam pekerjaan dan mencapai hasil yang baik (Judhita, 2011).

Dengan demikian, pembelajaran penerjemahan harus melibatkan penggunaan mesin penerjemah tetapi juga mengutamakan kemampuan linguistik siswa untuk menghasilkan terjemahan yang baik dari segi keharfiah makna dan kealamiah tatabahasa (grammar). Hal ini akan mengurangi masalah antara bergantung pada mesin penerjemah dan tidak percaya diri dengan hasil terjemahan mereka.

### **Literasi Teknologi Penerjemahan**

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa literasi teknologi dan pemahaman teknologi sangat memengaruhi perkembangan pembelajaran siswa. Hutchins mengatakan bahwa teknologi penerjemahan terdiri dari tiga bagian: CAT (penerjemahan komputer dibantu), MAHT (penerjemahan manusia dibantu mesin), dan HAMT (penerjemahan manusia dibantu mesin). Teknologi penerjemahan ini menggunakan komputer untuk menerjemahkan. Menurut Hatim dan Munday (2004) kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak dan perangkat melalui media komputasi berbasis web dikenal sebagai keterampilan aplikasi teknologi (Juditha, 2011). Google Translate Engine adalah bagian dari teknologi penerjemahan (Ghasemi & Hashemian, 2016). Ada kemungkinan bahwa kemampuan siswa untuk menggunakan teknologi berhubungan dengan kemampuan mereka untuk menggunakan sarana dan prasarana. Spesifikasi komputer yang digunakan, bandwidth yang tersedia, dan konsistensi jaringan semua dimasukkan ke dalamnya.

Studi yang ditulis oleh Mehmet Cem Odacioglu dan Saban Kokturk berjudul "Efek Teknologi untuk Siswa Penerjemahan dalam Pembelajaran Penerjemahan Akademis". menunjukkan bagaimana teknologi penerjemahan mempengaruhi pembelajaran penerjemahan akademik. Somers (2003) menyatakan bahwa terjemahan mesin memiliki fitur dan hukum matematika tertentu, sedangkan kemampuan bahasa siswa dapat meminimalkan terjemahan mesin biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan terjemahan mesin dengan baik, tetapi tidak sepenuhnya, menggunakan kemampuan bahasa mereka baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji tentang korelasi antara literasi digital dan kemampuan penerjemahan mahasiswa dan menerapkan design korelasi ex-post facto. Menurut Cohen

etal. (2000:205-206), penelitian *ex-post facto* adalah metode untuk mengetahui kemungkinan anteseden dari peristiwa yang telah terjadi dan tidak dapat direkayasa atau dimanipulasi dimanipulasi oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dengan menyebarkan tes menterjemahkan paragraph argumentasi dan tes pemahaman CAT Tools. Tes dilakukan terhadap 51 sampe dari 102 populasi mahasiswa. Populasi dari penelitian ini ialah mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar. Hasil analisis akan dilaporkan dalam bentuk deskripsi temuan hasil peneltitan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan melakukan uji normalitas untuk mengetahui normalitas data yang dianalisis apakah kedua kelompok memiliki distribusi normal. Uji kedua adalah uji homogenitas yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Uji ketiga adalah uji hipotesis. Peneliti menggunakan metode Korelasi Pearson product-moment dalam SPSS 25 untuk menentukan korelasi antara literasi digital dan kemampuan mahasiswa semerter 7 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Unmas Denpasar dalam menerjemahkan.

**Table 1. Rangkuman Normality Test dengan Shapiro-Wilk**

Variable	Shapiro-Wilk	Sig. Value	Note	Conclusion
Literasi Digital	.980	.731	Sig. > 0.05	Normal
Kemampuan Penerjemahan	.960	.215	Sig. > 0.05	Normal

Tabel 1 menunjukkan dengan jelas bahwa semua kelompok data yang dilakukan analisis Shapiro-Wilk memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Penguasaan literasi digital mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,731 lebih tinggi dari 0,05. Sesuai dengan penguasaan literasi digital, nilai signifikansi kemampuan penerjemahan mahasiswa adalah 0,215, lebih tinggi dari 0,05. Artinya pada dasarnya kemampuan penerjemahan mahasiswa, penguasaan literasi digital dan data variabel sudah mempunyai tingkat normalitas tertentu. Angka-angka tersebut juga membuktikan bahwa data berdistribusi normal, data tersebut lolos uji normalitas.

**Table 2. Rangkumanf Homogeneity Test**

Group	Levene Statistic	Sig. Value	Conclusion
Literasi Digital dan Kemampuan Penerjemahan	1.982	.164	Homogeneous

Pada tabel uji homogenitas varians, apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data penelitian dianggap memiliki data yang homogen. Sebaliknya jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka data penelitian merupakan variansi yang tidak homogen. Berdasarkan hasil di atas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,164 artinya nilai signifikansi variabel penelitian lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa penguasaan literasi digital dan kemampuan penerjemahan berdistribusi homogen.

**Table 3. The Output of Pearson Product Moment Correlation**

Tabel 3 dengan jelas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel penelitian berada di bawah 0,05. Selain itu, nilai signifikansi korelasi product moment Pearson sebesar 0,000.

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Grammar Mastery	79.4176	7.70297	1.28383	-709774	- .56893	- 2.342	70	0.02
Speaking Ability	83.2500	6.09156	1.01526	- 7.10079	- .56588	- 2.342	66.469	0.02

Berdasarkan hasil korelasi product moment Pearson terdapat hubungan antara literasi digital dan kemampuan penerjemahan mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar. Dapat disimpulkan bahwa data telah membuktikan adanya korelasi antara kedua variabel, dan pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan uji T.

Table 4.4  
Rangkuman T-Test

		Grammar Mastery	Speaking Ability
Literasi Digital	Pearson Correlation	1	.842**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Kemampuan Penerjemahan	Pearson Correlation	.842**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat signifikansi seluruh kelompok data yang dianalisis menggunakan uji Independent Sample t-test menunjukkan angka di bawah 0,05. Selain itu nilai signifikansi data sebesar 0,02. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis terarah dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara literasi digital dan kemampuan penerjemahan mahasiswa diterima. Kesimpulannya, data telah membuktikan bahwa literasi digital berkorelasi secara signifikan dengan kemampuan penerjemahan mahasiswa.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat

korelasi yang signifikan antara kemampuan penerjemahan mahasiswa dengan penguasaan literasi digital. Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi product moment Pearson dan T-Test membuktikan hal tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa arah hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya akhirnya terkonfirmasi.

### KESIMPULAN

Teknologi sangat penting dalam semua bidang, terutama dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran penerjemahan. Meskipun teknologi dapat membantu siswa dalam pembelajaran penerjemahan, mereka sering bergantung sepenuhnya pada mesin penerjemah. Dengan menggunakan pembelajaran penerjemahan berbasis CAT Tools, siswa diharapkan dapat menggunakan teknologi CAT Tools untuk membuat proses penerjemahan lebih mudah dan lebih baik, tetapi tetap mempertahankan kaidah-kaidah penerjemahan dan kemampuan linguistik, sehingga terjadi. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa yang memiliki pengetahuan literasi digital yang baik akan memiliki kemampuan penerjemahan yang baik pula, tentunya didukung pula oleh kemampuan linguistic mahasiswa.

### PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mahasaraswati Denpasar, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, sebagai tempat dimana penelitian ini dilakukan, atas dukungan kesempatan dan waktu yang telah diberikan. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada mahasiswa semester 7, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang telah berpartisipasi sebagai subjek dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sudarmo, Sudarmo. "Fonotaktik Bahasa Banjar (Banjarese Phonotactic)." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 6, no. 2 (July): 284. (2017). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i2.3759>.
- [2] Di Giovanni, E., & Gambier, Y. "Reception studies and audiovisual translation". Benjamins Translation Library. (2018).
- [3] Juditha, C. "Tingkat Literasi Teknologi Informasi Komunikasi Pada Masyarakat Kota Makassar". *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 14(1), (2011): 41-52.
- [4] Hatim, B., & Munday, J. "Translation an Advanced resource book". (C. N, Candlin, & R. Carter, Eds.). London. (2004).
- [5] Ghasemi, H., & Hashemian, M. "A Comparative Study of Google Translate Translations: An Error Analysis of English-to-Persian and Persian-to-English Translations". *English Language Teaching*, 9(3). (2016).13. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n3p13>.
- [6] Odacioglu, M. C., & Kokturk, S. "The Effects of Technology on Translation Students in Academic Translation Teaching". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February, 2015): 1085-1094. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.349>
- [7] Somers, Harold. 2003. *Computer and Translation: A Translator's Guide*. Amsterdam/Philadelphia John Benjamins Publishing Company.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN